

## PENGARUH RASIO KEUANGAN DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP FINANCIAL DISTRESS

Tiara Sylviana  
tiarasylviana97@gmail.com  
Dini Widyawati

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

### ABSTRACT

This research aimed to find out the effect of financial ratio and firm size on financial distress. While, financial ratio was measured by current ratio, debt to equity ratio was measured by current ratio, debt to equity ratio, return on asset, and sales growth. The research was quantitative with secondary data, which in the form of companies' financial statements. Moreover, the data collection technique used purposive sampling, in which the sample was based on criteria given. In line with, there were 95 samples from 19 manufacturing companies which were listed on Indonesia Stock Exchange during 2016-2020. Furthermore, financial distress was referred to as the dummy variable with the first category for companies with financial distress. Meanwhile, it was categorized as zero for companies without financial distress. Additionally, the data analysis technique used logistics regression with SPSS 25. The research result concluded that return on asset had a negative effect on financial distress. On the other hand, current ratio, debt to equity ratio, sales growth, and firm size did not affect financial distress.

Keywords: financial ratio, firm size, financial distress

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh rasio keuangan dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress*. Rasio keuangan diukur dengan *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on asset* dan pertumbuhan penjualan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel dengan kriteria yang telah ditentukan. Berdasarkan metode *purposive sampling* tersebut didapatkan 95 sampel dari 19 perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020. *Financial distress* dinyatakan dengan variabel *dummy* dengan dikategorikan 1 (satu) untuk perusahaan yang mengalami *financial distress* dan 0 (nol) untuk perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian menggunakan regresi logistik dengan program SPSS versi 25. Hasil penelitian ini menunjukkan *return on asset* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, sedangkan *current ratio*, *debt to equity ratio*, pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Kata Kunci: rasio keuangan, ukuran perusahaan, *financial distress*

### PENDAHULUAN

Dunia saat ini sedang dilanda wabah *Corona Virus Disease 2019* (COVID-19) yang sangat berbahaya karena dapat menular dengan cepat dan menyebabkan kematian. Lonjakan kasus COVID-19 yang terjadi membuat beberapa negara memberlakukan kebijakan *lockdown* dalam mencegah penyebaran virus tersebut. Kebijakan yang dilakukan negara Indonesia salah satunya yaitu Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Namun pemberlakuan pembatasan kegiatan memberikan dampak terhadap perekonomian.

Badan Pusat Statistik (2021) menyatakan pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2020 mengalami kontraksi sebesar 2,07% dibandingkan tahun 2019. Sektor Industri yang memberikan kontribusi terbesar perekonomian sebesar 19,88% pada tahun 2020 mengalami kontraksi hingga 2,93%. Kontraksi terjadi dikarenakan sektor industri mengalami kesulitan

dalam mendapatkan bahan baku. Beberapa sektor industri manufaktur bergantung pada bahan baku impor dalam melakukan proses produksi. Badan Pusat Statistik (2021) mencatat impor mengalami penurunan dibanding tahun 2019. Penurunan Impor terjadi pada golongan bahan baku sebesar 18,32% dan barang modal sebesar 16,73%. Minimnya pasokan bahan baku dan mahal nya harga bahan baku impor membuat tingginya harga jual barang produksi, sehingga jumlah permintaan barang menurun. Hal tersebut dapat menyebabkan kerugian pada perusahaan manufaktur.

Dalam kurun waktu lima tahun terakhir, sedikitnya 24 saham perusahaan yang tercatat di BEI telah dihapuskan (*delisted*) oleh PT Bursa Efek Indonesia (Saham OK, 2021). Peraturan Bursa Efek Jakarta (BEJ) No. II tahun 2004 menyatakan bahwa bursa menghapus pencatatan saham apabila perusahaan mengalami satu kondisi yaitu secara signifikan berpengaruh negatif terhadap kelangsungan usaha, perusahaan tidak dapat menunjukkan indikasi pemulihan yang memadai, serta saham mengalami suspensi selama 24 (dua puluh empat) bulan terakhir. Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan perusahaan secara berturut-turut dan terjadinya *financial distress* dapat menjadi faktor penyebab dihapuskan (*delisted*) oleh BEI.

*Financial distress* adalah kondisi menurunnya finansial perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan (Harianti dan Paramita, 2019). *Financial distress* dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu kesulitan arus kas, besarnya jumlah hutang perusahaan, dan kerugian yang dialami perusahaan dalam kegiatan operasionalnya, terjadinya kenaikan bunga pinjaman dan atau terjadi bencana alam (Rohmadini *et al.*, 2018:12).

Analisis prediksi kebangkrutan digunakan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan lebih dini sehingga perusahaan dapat menentukan tindakan yang tepat dalam memperbaiki kondisi keuangan perusahaan sebelum terjadi kebangkrutan. Menurut Hanafi (2003) (dalam Ayu *et al.*, 2017:139) indikator yang dapat menjadi prediksi kebangkrutan adalah analisis aliran kas saat ini dan masa mendatang, analisis strategi perusahaan, laporan keuangan perusahaan dan informasi eksternal. Untuk mengetahui kondisi suatu perusahaan dinilai baik secara wajar dapat dilihat pada laporan keuangan dengan cara menganalisis laporan keuangan (Wulandari dan Fitria, 2019). Analisis laporan keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan memperhitungkan rasio keuangan. Pada penelitian ini menggunakan rasio likuiditas, *leverage*, profitabilitas, pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan.

Rasio likuiditas merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya (Sanchiani dan Bernawati, 2018). Pada penelitian ini, likuiditas diukur dengan menggunakan *current ratio* yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar aktiva lancar yang di miliki perusahaan untuk memenuhi hutang lancarnya.

Rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perusahaan dalam penggunaan hutang pada aset maupun modal (Kasmir, 2012:165). Semakin tinggi nilai *leverage* menunjukkan semakin tinggi hutang yang dimiliki perusahaan, apabila perusahaan tidak dapat membayar hutang tersebut maka aktivitas operasional perusahaan akan terganggu yang dapat menyebabkan *financial distress*. Rasio *leverage* dalam penelitian ini diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio*.

Tujuan utama perusahaan yaitu memperoleh laba atau keuntungan yang besar sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan pemegang saham. Semakin tinggi laba yang diperoleh menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasional perusahaan. Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam meningkatkan keuntungan (Kasmir, 2012:210). Rasio profitabilitas diukur dengan menggunakan *Return on Asset*.

Rasio pertumbuhan merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonomi di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya (Kasmir, 2012:107). Semakin tinggi pertumbuhan penjualan menunjukkan bahwa

adanya keberhasilan perusahaan dalam memperoleh laba dan memenuhi kewajiban perusahaan sehingga dapat menurunkan potensi *financial distress*.

Ukuran perusahaan menggambarkan seberapa besar total aset yang dimiliki perusahaan (Wulandari dan Fitria, 2019). Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar aset yang dimiliki perusahaan sehingga dapat mengurangi resiko perusahaan mengalami *financial distress* karena perusahaan mampu melunasi kewajiban masa depannya. Ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural total aset.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perumusan masalah adalah (1) Apakah *current ratio* berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* suatu perusahaan?, (2) Apakah *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* suatu perusahaan?, (3) Apakah *return on asset* berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* suatu perusahaan?, (4) Apakah pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* suatu perusahaan?, (5) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* suatu perusahaan?.

Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk menguji pengaruh *current ratio* terhadap kondisi *financial distress* suatu perusahaan, (2) Untuk menguji pengaruh *debt to equity ratio* terhadap kondisi *financial distress* suatu perusahaan, (3) Untuk menguji pengaruh *return on asset* terhadap kondisi *financial distress* suatu perusahaan, (4) Untuk menguji pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap kondisi *financial distress* suatu perusahaan, (5) Untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap kondisi *financial distress* suatu perusahaan

## TINJAUAN TEORITIS

### Teori Sinyal

Menurut Brigham dan Houston, 2006 (dalam Pertiwi, 2018:360) *signaling theory* merupakan teori yang menjelaskan suatu tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan untuk memberikan informasi bagi investor dan kreditur tentang kondisi perusahaan. Teori sinyal merupakan teori yang dapat menunjukkan adanya asimetri informasi antara manajemen dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan informasi perusahaan tersebut (Eminingtyas dan Nita, 2017). Asimetri informasi tersebut timbul karena adanya ketidaksamaan informasi yang diterima oleh pihak berkepentingan yang disebabkan adanya informasi tertentu hanya diketahui oleh manajer atau pihak internal perusahaan sedangkan pihak eksternal perusahaan tidak mengetahuinya. Salah satu cara untuk mengurangi asimetri informasi adalah dengan memberikan sinyal melalui publikasi laporan keuangan secara transparan dan terpercaya, sehingga pihak yang berkepentingan memperoleh informasi yang akurat serta akan lebih mudah dalam menilai kinerja perusahaan. Laporan keuangan yang menyajikan laba menunjukkan bahwa perusahaan dalam kondisi baik. Hal tersebut akan memberikan sinyal yang baik bagi pihak yang berkepentingan, sehingga dapat mempengaruhi pihak eksternal atau kreditur dalam berinvestasi.

### *Financial Distress*

#### Pengertian *Financial Distress*

Menurut Platt dan Platt, 2002 (dalam Putri dan Merkusiwati, 2014), *Financial distress* merupakan penurunan kondisi keuangan perusahaan sebelum mencapai kebangkrutan. *Financial distress* adalah kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang harus dihadapi sebelum terjadinya kebangkrutan (Mahaningrum dan Merkusiwati, 2020). Menurut Almilia dan Kristijadi, 2003 (dalam Musdalifah dan Wahidahwati, 2019) perusahaan yang mengalami pendapatan operasi negatif lebih dari satu tahun telah menggambarkan penurunan kondisi keuangan perusahaan. Menurut Rohmadini *et al.* (2018) *financial distress* dapat dilihat ketika perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan dalam memenuhi kewajibannya membayar hutang.

Perusahaan yang mengalami *financial distress* menunjukkan kondisi keuangan yang sedang krisis dimana pendapatan yang dihasilkan tidak dapat mencukupi kewajiban perusahaan yang disebabkan karena menurunnya pendapatan dari hasil penjualan atau hasil operasi yang dilakukan perusahaan dalam mendapatkan laba. Suatu perusahaan tentu akan menghindari kondisi yang dapat mengakibatkan terjadinya kebangkrutan, karena *financial distress* akan mengakibatkan kerugian bagi pihak yang berkepentingan baik internal maupun eksternal.

### **Jenis-jenis *Financial Distress***

Menurut Gamayuni (2011) *financial distress* diklasifikasikan menjadi lima jenis, yaitu: (a) *Economic failure* adalah kondisi dimana perusahaan tidak memiliki pendapatan yang mencukupi untuk menutup total biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan termasuk biaya modal, (b) *Business failure* adalah kondisi kegagalan yang menggambarkan bahwa perusahaan mengalami kerugian operasional secara terus-menerus sehingga perusahaan tidak memperoleh keuntungan, (c) *Technical insolvency* adalah kegagalan yang disebabkan karena perusahaan tidak memiliki kemampuan untuk melunasi seluruh kewajiban secara tepat waktu yang dapat mengakibatkan kepemilikan aktiva lancar tidak dapat mencukupi kebutuhan dalam kegiatan operasional perusahaan sehingga dapat memicu kondisi keuangan perusahaan terancam kehancuran, (d) *Insolvency in bankruptcy* adalah perusahaan mengalami kondisi dimana nilai buku dari seluruh kewajiban melebihi nilai pasar dari total aset perusahaan sehingga ekuitasnya menjadi negatif. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya total aset tidak cukup untuk melunasi kembali hutang perusahaan, (e) *Legal bankruptcy* adalah kondisi dimana perusahaan dikatakan bangkrut secara hukum apabila telah diajukan tuntutan secara resmi dengan undang-undang yang mengesahkan bahwa perusahaan mengalami kegagalan yaitu perusahaan tidak dapat memenuhi seluruh kewajibannya.

### **Faktor Penyebab *Financial Distress***

*Financial distress* dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor baik yang berasal dari internal maupun eksternal perusahaan Damodaran, 2001 (dalam Nailufar *et. al.*, 2018). Faktor internal yang mempengaruhi *financial distress* merupakan faktor yang timbul dari dalam perusahaan yang bersifat mikro ekonomi yang meliputi: (a) Kesulitan arus kas, tidak seimbangannya antara aliran penerimaan uang yang bersumber dari penjualan barang atau jasa dengan pengeluaran uang untuk pembelanjaan perusahaan menjadi salah satu penyebab terjadinya kesulitan arus kas suatu perusahaan, (b) Besarnya hutang perusahaan, perusahaan yang menjalankan aktivitas operasionalnya dibiayai oleh hutang, perusahaan tersebut dapat melunasi hutangnya sesuai tanggal jatuh tempo jika aliran kas perusahaan lancar. Namun apabila kondisi aliran kas perusahaan buruk, maka perusahaan akan mengalami kesulitan saat melunasi kewajibannya dan mengakibatkan perusahaan tidak dapat melunasi seluruh hutangnya sesuai tanggal jatuh tempo yang akan berdampak pada penyitaan harta perusahaan yang dilakukan oleh kreditur untuk menutupi kekurangan seluruh hutang yang dimiliki perusahaan, (c) Kerugian operasional, kerugian yang dialami perusahaan dalam kegiatan operasional selama beberapa tahun harus mendapat perhatian khusus oleh manajemen untuk ditangani dengan tepat karena dapat berdampak terhadap kesulitan keuangan yang dapat mendorong terjadinya kebangkrutan.

Selain faktor internal, terdapat pula faktor eksternal yang mempengaruhi *financial distress* suatu perusahaan. Faktor eksternal makro ekonomi dapat berupa kenaikan tingkat bunga pinjaman. Perusahaan yang sumber pendanaannya berasal dari pinjaman lembaga keuangan bank atau non-bank memiliki konsekuensi dari pinjaman apabila terjadi kenaikan tingkat bunga pinjaman yang akan beresiko dan mengancam kelangsungan kegiatan usaha.

## Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan yang dapat digunakan sebagai gambaran kinerja perusahaan (Fahmi, 2011:2). Laporan keuangan disusun dengan tujuan untuk menyediakan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pemakai laporan keuangan dalam mengambil sebuah keputusan yang tepat (Prastowo, 2011:5). Laporan keuangan digunakan sebagai sumber informasi bagi pihak yang berkepentingan sehingga laporan keuangan harus disusun berdasarkan standar yang berlaku sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan.

## Analisis Laporan Keuangan

Kondisi perusahaan yang mengalami *financial distress* dapat diketahui dengan cara menganalisis laporan keuangan. Harahap (2011:190) menyatakan bahwa analisis laporan keuangan adalah laporan keuangan yang menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungan antara satu pos laporan keuangan dengan pos laporan keuangan yang lain, antara data kuantitatif maupun non kuantitatif dengan tujuan mengetahui kondisi keuangan. Dalam menganalisa laporan keuangan harus memperhatikan dan mengkaji faktor-faktor secara keseluruhan karena hasil analisa tersebut akan digunakan sebagai salah satu dasar mengambil keputusan. Analisa yang tidak akurat akan berdampak pada hasil keputusan manajemen yang tidak tepat sehingga tindakan yang dilakukan perusahaan juga tidak tepat.

## Rasio Keuangan

Rasio keuangan adalah salah satu bentuk proses penilaian kinerja perusahaan dengan cara mengungkapkan kondisi yang telah dicapai oleh perusahaan untuk periode tertentu (Musdalifah dan Wahidahwati, 2019). Rasio keuangan merupakan perbandingan antara suatu pos dengan pos lainnya dalam laporan keuangan yang relevan dan signifikan (Harahap, 2011:297). Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka yang terdapat dalam laporan keuangan dengan membagi satu angka lainnya, perbandingan tersebut dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di antara laporan keuangan (Kasmir, 2012:104). Rasio yang digunakan adalah rasio likuiditas, *leverage*, profitabilitas, pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan.

## Profitabilitas

Menurut Fahmi (2011:135) rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan investasi maupun penjualan perusahaan. Laba perusahaan merupakan indikator dalam menilai kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban penyandang dananya juga merupakan elemen dalam penciptaan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan di masa yang akan datang (Rohmadini *et al.*, 2018). Semakin tinggi profitabilitas maka semakin baik perputaran dana yang ada diperusahaan untuk menghasilkan laba (Ayu *et al.*, 2017).

## Likuiditas

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk mendanai biaya operasional perusahaan dan membayar kewajiban jangka pendeknya (Ayu *et al.*, 2017). Likuiditas terjadi dikarenakan keputusan yang diambil oleh manajemen perusahaan mengenai pendanaan dari kreditur yang berupa aset maupun kas atau setara kas. Semakin tinggi nilai rasio likuiditas maka perusahaan memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban hutang jangka pendeknya, sebaliknya jika nilai rasio likuiditas rendah maka perusahaan akan mengalami

kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Rohmadini *et al.*, 2018). Rendahnya nilai rasio likuiditas dapat memicu perusahaan mengalami *financial distress*. Untuk mengukur rasio likuiditas dapat digunakan beberapa jenis rasio menurut Fahmi (2011:121), yaitu: *current ratio*, *quick ratio*, *net working capital ratio* dan *cash flow liquidity ratio*. Pada penelitian ini menggunakan *current ratio*. Menurut Kasmir (2012:134) *current ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang jatuh tempo secara keseluruhan.

### **Leverage**

Rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan atau dilikuidasi (Kasmir, 2012:151). Menurut Fahmi (2011:121) rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar suatu perusahaan dibiayai dengan hutang. Menurut Ayu *et al.* (2017) *leverage* yang tinggi akan mengakibatkan perusahaan dalam kondisi *financial distress* jika tidak diimbangi dengan ketersediaan dana atau aset yang memadai untuk melunasi seluruh hutangnya. Semakin tinggi nilai rasio *leverage*, maka semakin tinggi resiko kerugian yang dimiliki perusahaan.

### **Pertumbuhan Penjualan**

Pertumbuhan penjualan merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam meningkatkan penjualan yang diperoleh dengan membandingkan penjualan tahun ini dengan tahun sebelumnya (Harahap, 2011:309). *Sales growth* dapat digunakan untuk memprediksi pertumbuhan perusahaan pada masa yang akan datang. Semakin tinggi pertumbuhan penjualan maka perusahaan berhasil menjalankan aktivitas serta laba yang dihasilkan dan akan berpengaruh pada bertambahnya arus kas perusahaan sehingga kondisi keuangan perusahaan akan membaik (Mahaningrum dan Merkusiwati, 2020). Tingginya nilai pertumbuhan penjualan dapat mengurangi resiko perusahaan mengalami *financial distress*.

### **Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan merupakan suatu indikator yang menunjukkan kekuatan finansial suatu perusahaan (Wulandari dan Fitria, 2019). Menurut Putri dan Merkusiwati (2014) ukuran suatu perusahaan menggambarkan seberapa besar total aset yang dimiliki perusahaan tersebut. Semakin besar jumlah aset yang dimiliki perusahaan, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* (Ayu *et al.*, 2017).

### **Pengembangan Hipotesis**

#### **Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Financial Distress***

Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendeknya (Sanchiani dan Bernawati, 2018). Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur seberapa besar tingkat likuid suatu perusahaan (Kasmir, 2012:130). Semakin tinggi nilai likuiditas maka semakin besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya sehingga kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Sebaliknya jika nilai likuiditas rendah maka semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Rasio likuiditas yang digunakan untuk mengetahui *financial distress* pada penelitian ini adalah *current ratio*. *Current ratio* dapat digunakan untuk mengetahui *financial distress* perusahaan didukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Musdalifah dan Wahidahwati (2019) serta Eminingtyas dan Nita (2017) yang menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Dari keterangan hasil penelitian diatas dirumuskan hipotesis yaitu:

H<sub>1</sub>: *Current ratio* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

### **Pengaruh Debt to Equity Ratio terhadap Financial Distress**

Rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang (Kasmir, 2012:151). Rasio *leverage* yang digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan adalah *debt to equity ratio*. *Debt to equity ratio* merupakan kemampuan perusahaan dalam menutup seluruh hutang perusahaan dengan modal yang dimiliki (Kasmir, 2012:157). Perusahaan yang memiliki banyak hutang kepada pihak luar, maka perusahaan tersebut mempunyai resiko keuangan yang tinggi dengan itu kemampuan perusahaan untuk melunasi hutangnya akan semakin rendah dan resiko perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin besar (Musdalifah dan Wahidahwati, 2019). *Debt to equity ratio* dapat digunakan untuk mengetahui *financial distress* perusahaan didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mahaningrum dan Merkusiwati (2020) serta Harianti dan Paramita (2019) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Dari keterangan hasil penelitian diatas dirumuskan hipotesis yaitu:

H<sub>2</sub>: *Debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

### **Pengaruh Return On Asset terhadap Financial Distress**

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba (Kasmir, 2012:210). Rasio profitabilitas yang digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan adalah *return on asset*. *Return on asset* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan kepemilikan aktiva agar dapat menghasilkan laba (Musdalifah dan Wahidahwati, 2019). Semakin tinggi nilai *return on asset* maka semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan (Rohmadini *et al.*, 2018). Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ayu *et al.*, (2017), Mahaningrum dan Merkusiwati (2020), Sanchiani dan Bernawati (2018), Wulandari dan Fitria (2019), Harianti dan Paramita (2019) serta Pertiwi (2018) menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*. Dari keterangan hasil penelitian diatas dirumuskan hipotesis yaitu:

H<sub>3</sub>: *Return on asset* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

### **Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap Financial Distress**

*Sales growth ratio* digunakan untuk mengukur apakah perusahaan mampu mempertahankan posisi ekonominya dalam pertumbuhan perekonomian dan industri atau tempatnya beroperasi (Sanchiani dan Bernawati, 2018). Tingkat pertumbuhan perusahaan yang tinggi menggambarkan perusahaan dapat mempertahankan posisinya dan dalam keadaan yang baik, sehingga kecil kemungkinan terjadi *financial distress* (Yudiawati dan Indriani, 2016). Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yudiawati dan Indriani (2016) serta Wulandari dan Fitria (2019) menunjukkan bahwa *sales growth* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*.

H<sub>4</sub>: Pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

### **Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress**

Ukuran perusahaan menggambarkan besarnya total aset yang dimiliki oleh perusahaan (Ayu *et al.*, 2017). Perusahaan yang memiliki total aset yang besar akan lebih kecil kemungkinan mengalami *financial distress* karena perusahaan mampu untuk melunasi kewajiban yang akan datang (Eminingtyas dan Nita, 2017). Dalam penelitian Ayu *et al.* (2017) serta Eminingtyas dan Nita (2017) ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*.

H<sub>5</sub>: Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi (Obyek) Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kausal komperatif. Penelitian kausal komperatif bertujuan untuk melihat pengaruh antara satu variabel dengan variabel lain. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif menekankan pada pengujian teori melalui pengukuran variabel penelitian dari suatu populasi dengan menggunakan angka dan melakukan prosedur analisis data dengan statistik. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2016-2020.

### Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2017:85) *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan kriteria tertentu. Kriteria dalam menentukan sampel penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2020, (2) Perusahaan manufaktur yang mempublikasikan laporan keuangan yang telah diaudit secara berturut-turut periode tahun 2016-2020 serta menyajikan informasi yang berkaitan dengan variabel penelitian, (3) Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan dengan mata uang rupiah, (4) Perusahaan manufaktur yang mengalami kerugian operasi selama dua tahun berturut-turut.

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik dokumentasi, yaitu dengan cara mempelajari catatan-catatan dokumen berupa laporan keuangan dan *annual report* perusahaan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dokumenter, yaitu arsip yang memuat suatu kejadian yang digunakan sebagai dasar analisis dokumen. Pada penelitian ini sumber data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari sumber yang telah ada berupa catatan atau laporan historis yang dipublikasi. Data sekunder diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2016-2020.

### Variabel dan Definisi Operasional Variabel

#### Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian: (1) Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Financial distress*, (2) Variabel independen dalam penelitian ini adalah *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on asset*, pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan.

#### Definisi Operasional Variabel

##### Variabel Dependen

Pada penelitian ini variabel dependen *financial distress* diproksikan dengan menggunakan *Interest Coverage Ratio* (ICR) yang berfungsi untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi pembayaran bunga sehingga perusahaan dapat terhindar dari kebangkrutan. Menurut Ghoul, 2004 (dalam Yudiawati dan Indriani, 2016) perusahaan yang memiliki *interest coverage ratio* kurang dari satu dianggap sebagai perusahaan yang mengalami *financial distress*, dan jika lebih dari satu maka perusahaan tidak mengalami *financial distress*. Variabel dependen dalam penelitian ini menggunakan variabel *dummy* dimana perusahaan yang mengalami *financial distress* diberi kode 1, sedangkan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* diberi kode 0. Menurut Ghoul, 2004 (dalam Yudiawati dan Indriani, 2016) rumus untuk mengukur *Interest Coverage Ratio* (ICR) adalah sebagai berikut:

$$\text{Interest Coverage Ratio} = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Beban Bunga}}$$

### Variabel Independen

#### Likuiditas

Likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar semua kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Dalam penelitian ini likuiditas diukur menggunakan *Current Ratio* (CR) untuk mengetahui jumlah aset lancar yang dimiliki perusahaan digunakan dalam memenuhi hutang jangka pendeknya. Menurut Kasmir (2012:146) pengukuran *current ratio* menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

#### Leverage

*Leverage* menggambarkan besarnya dana perusahaan dari pihak ketiga. Dalam penelitian ini *leverage* diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menutup seluruh hutangnya dengan modal yang dimiliki. Perhitungan *Debt to Equity Ratio* (DER) dilakukan dengan membandingkan antara total hutang dengan total ekuitas yang terdapat dalam laporan posisi keuangan perusahaan. Menurut Kasmir (2012:158) pengukuran *Debt to Equity Ratio* (DER) menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

#### Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan efisiensi dan eektivitas penggunaan aset perusahaan. Dalam penelitian ini profitabilitas diukur menggunakan *Return on Asset* (ROA) untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan berdasarkan aset yang dimiliki perusahaan. Perhitungan *return on asset* dengan membandingkan antara laba bersih dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2016-2020. Menurut Harahap (2011:305) pengukuran *Return on Asset* (ROA) menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return on Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

#### Pertumbuhan Penjualan

Pertumbuhan penjualan digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam meningkatkan pertumbuhan perusahaan setiap tahun. Menurut Harahap (2011:309) pertumbuhan penjualan diukur menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Sales Growth Ratio (SG)} = \frac{\text{Penjualan Tahun Ini} - \text{Penjualan Tahun Lalu}}{\text{Penjualan Tahun Lalu}}$$

#### Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan diukur dengan tujuan untuk mengetahui jumlah aset yang dimiliki perusahaan. Menurut Wulandari dan Fitria (2019) ukuran perusahaan diukur menggunakan rumus sebagai berikut:

Size = Ln (Total Aset)

## Teknik Analisis Data

### Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis dan menyajikan data kuantitatif dengan tujuan untuk menggambarkan hasil dari variabel independen. Menurut Ghozali (2018:19) statistik deskriptif menggambarkan suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), minimum (min), maksimum (max), sum, varian, range, kurtosis, *skewness* (kemencengan distribusi) serta standar deviasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan perhitungan statistik yang dilakukan dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Package and Social Science*) versi 25.

### Analisis Regresi Logistik

Dalam penelitian ini pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis *multivariate* yaitu dengan menggunakan analisis regresi logistik (*binary logistic*). Regresi logistik digunakan untuk menguji apakah probabilitas variabel terikatnya dapat diprediksi dengan variabel bebasnya (Ghozali, 2018:325). Regresi logistik digunakan karena variabel dependen pada penelitian ini merupakan *non-metric* serta variabel independen lebih dari satu yang berupa *metric*. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan regresi logistik. Dimana model regresi dinyatakan sebagai berikut:

$$FD = \beta_0 + \beta_1 CR + \beta_2 DER + \beta_3 ROA + \beta_4 SG + \beta_5 SIZE$$

Keterangan:

FD : Probabilitas perusahaan yang mengalami *financial distress*

$\beta_0$  : Konstanta

$\beta_1 CR$  : *Current Ratio*

$\beta_2 DER$  : *Debt to Equity Ratio*

$\beta_3 ROA$  : *Return on Asset*

$\beta_4 SG$  : Pertumbuhan Penjualan

$\beta_5 SIZE$  : Ukuran Perusahaan

### Menilai Kelayakan Model Regresi (*Goodness of Fit Test*)

Uji ini dilakukan dalam penelitian dengan tujuan untuk menguji model regresi secara keseluruhan. Dimana kelayakan model regresi dinilai menggunakan *Hosmer and Lameshow's Goodness of Fit Test* yaitu untuk menguji hipotesis nol bahwa data empiris telah sesuai dengan model. Jika nilai statistik *Hosmer and Lameshow's Goodness of Fit Test* kurang dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya dan *Goodness of Fit Test* tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Sebaliknya jika nilai statistik *Hosmer and Lameshow's Goodness of Fit Test* lebih besar dari 0,05 maka  $H_0$  diterima dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya (Ghozali, 2018:333).

### Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Model regresi yang dinilai dengan *Overall Model Fit* memiliki tujuan untuk menilai keseluruhan model yang telah dihipotesiskan apakah *fit* atau tidak dengan data. Untuk menilai keseluruhan model ditunjukkan dengan *-2Log Likelihood value* yaitu dengan membandingkan nilai antara *-2Log Likelihood* pada awal (*Block Number = 0*) dengan nilai *-2Log Likelihood* pada akhir (*Block Number = 1*). Apabila nilai *-2Log Likelihood* (*Block Number = 0*) lebih besar dari nilai *-2Log Likelihood* (*Block Number = 1*), maka keseluruhan model regresi dapat dikatakan baik. Penurunan *Log Likelihood* menunjukkan model semakin baik (Ghozali, 2018:333).

### Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel independen mampu mempengaruhi variabel dependen. Koefisien determinasi dapat dilihat dari nilai *Nagelkerke R Square* yang dapat diinterpretasikan seperti nilai *R Square* pada *multiple regression*. *Nagelkerke R Square* merupakan modifikasi dari koefisien *Cox and Snell* untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 (nol) sampai dengan 1 (satu). Nilai *Nagelkerke R Square* yang mendekati 0 (nol) menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas, sedangkan nilai *Nagelkerke R Square* mendekati 1 (satu) maka variabel independen dapat memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. (Ghozali, 2018:333).

### Tabel Klasifikasi

Tabel klasifikasi digunakan untuk menghitung nilai estimasi yang benar dan salah (Ghozali, 2018:334). Dengan uji tabel klasifikasi dapat menunjukkan tepat atau tidak suatu prediksi dalam variabel dependen tersebut. Pada kolom terdapat dua nilai prediksi dari variabel dependen yaitu *financial distress* (1) dan *non financial distress* (0), sedangkan pada baris menunjukkan nilai observasi sesungguhnya dari variabel *financial distress* (1) dan *non financial distress* (0).

### Pengujian Hipotesis

#### *Omnibus Test of Model Coefficient*

*Omnibus Test of Model Coefficient* dilakukan untuk menguji apakah variabel-variabel independen berpengaruh secara keseluruhan terhadap variabel dependen (Ayuningtiyas dan Suryono, 2019). Maka pengujian hipotesisnya adalah:  $H_0 = \text{current ratio, debt to equity ratio, return on asset, pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan secara keseluruhan tidak berpengaruh terhadap financial distress}$ .  $H_1 = \text{current ratio, debt to equity ratio, return on asset, pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan secara keseluruhan berpengaruh terhadap financial distress}$ . Dengan tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$  maka kriteria pengujian adalah: (a)  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak jika signifikansi  $> 0,05$ . (b)  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima jika signifikansi  $< 0,05$ .

### Uji Wald

Menurut Ghozali (2018) uji wald dilakukan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Uji wald bertujuan untuk mengetahui tingkat signifikansi setiap variabel independen terhadap variabel dependen dengan melihat kolom signifikansi atau dengan *level of significance*  $\alpha = 5\%$  (Ayuningtiyas dan Suryono, 2019). Kriteria dalam pengujian ini adalah jika nilai signifikansi  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima yang berarti *current ratio, debt to equity ratio, return on asset, pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kondisi financial distress*, tetapi jika nilai signifikansi  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak yang berarti *current ratio, return on asset, pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kondisi financial distress dan debt to equity ratio berpengaruh positif terhadap financial distress*.

## ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis dan menyajikan data kuantitatif dengan tujuan untuk menggambarkan hasil dari variabel independen. Dengan statistik deskriptif dapat diketahui nilai rata-rata, nilai minimum, nilai maksimum serta standar deviasi dari masing-masing variabel. Hasil uji statistik deskriptif dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1**  
**Hasil Uji Statistik Deskriptif**  
**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FD	95	0	1	.78	.417
CR	95	.034	98.634	2.33446	10.030838
DER	95	-2.751	114.290	3.44819	12.020343
ROA	95	-1.050	.607	-.03663	.163397
SG	95	-.841	14.231	.23281	1.687835
SIZE	95	11.157	13.230	12.05899	.512454
Valid N (listwise)	95				

Sumber: Data Sekunder diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa variabel *Current Ratio* (CR) memiliki nilai minimum sebesar 0,034 dimiliki oleh PT Intikeramik Alamasri Industri Tbk pada tahun 2017 dan nilai maksimum sebesar 98,634 dimiliki oleh PT Inti Agri Resources Tbk pada tahun 2020 dengan nilai rata-rata sebesar 2,334 dan standar deviasi 10,031.

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki nilai minimum sebesar -2,751 dimiliki oleh PT Asia Pacific Investama Tbk pada tahun 2016 dan nilai maksimum sebesar 114,290 dimiliki oleh PT Asia Pacific Investama Tbk pada tahun 2020 dengan nilai rata-rata 3,448 dan standar deviasi 12,020.

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa variabel *Return on Asset* (ROA) memiliki nilai minimum sebesar -1,050 dimiliki oleh PT Tirta Mahakam Resources Tbk pada tahun 2020 dan nilai maksimum sebesar 0,607 dimiliki oleh PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk pada tahun 2019 dengan nilai rata-rata -0,037 dan standar deviasi 0,163.

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan penjualan yang diprosikan menggunakan *Sales Growth* (SG) memiliki nilai minimum sebesar -0,841 dimiliki oleh PT Intikeramik Alamasri Industri Tbk pada tahun 2017 dan nilai maksimum sebesar 14,231 dimiliki PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk pada tahun 2016 dengan nilai rata-rata sebesar 0,233 dan standar deviasi 1,688.

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan yang diprosikan menggunakan *size* memiliki nilai minimum sebesar 11,157 dimiliki PT Lionmesh Prima Tbk pada tahun 2020 dan nilai maksimum sebesar 13,230 PT Bantoel Internasional Investama Tbk pada tahun 2019 dengan nilai rata-rata 12,059 dan standar deviasi 0,512.

### Analisis Regresi Logistik

Analisis regresi logistik dilakukan untuk menguji apakah variabel *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on asset*, pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan berpengaruh pada kondisi *financial distress*. Model regresi logistik dinyatakan pada Tabel 2.

**Tabel 2**  
**Hasil Uji Regresi Logistik**  
**Variables in the Equation**

		B	S.E.
Step 1 <sup>a</sup>	CR	-.016	.082
	DER	.089	.164
	ROA	-36.219	9.752
	SG	-.195	.192
	SIZE	-.650	.619
	Constant	8.738	7.530

a. Variable(s) entered on step 1: CR, DER, ROA, SG, SIZE.

Sumber: Data Sekunder diolah, 2021

Berdasarkan hasil uji pada Tabel 2, maka dapat diperoleh persamaan regresi logistik sebagai berikut:

$$FD = 8,738 - 0,016CR + 0,089DER - 36,219ROA - 0,195SG - 0,650SIZE$$

**Menilai Kelayakan Model Regresi (*Goodness of Fit Test*)**

Uji kelayakan model regresi digunakan untuk menilai ketepatan fungsi model regresi dan dapat dikatakan *fit* atau tidak dengan data. Pengujian model regresi menggunakan *Hosmer and Lemeshow's* untuk mengetahui hipotesis nol telah sesuai dengan model atau tidak. Hasil uji kelayakan model regresi dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Kelayakan Model Regresi**  
**Hosmer and Lemeshow Test**

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	13.133	8	.107

Sumber: Data Sekunder diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* adalah 13,133 dengan nilai probabilitas signifikan sebesar 0,107 yang artinya nilai > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol diterima, sehingga model dikatakan *Fit* dan mampu memperbaiki nilai observasinya.

**Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)**

Pengujian yang dinilai dengan *Overall Model Fit* ini bertujuan untuk menguji kesesuaian antara model dengan data. Untuk menilai keseluruhan model ditunjukkan dengan *-2Log Likelihood value* yaitu dengan membandingkan nilai antara *-2Log Likelihood* pada awal (*Block Number = 0*) dengan nilai *-2Log Likelihood* pada akhir (*Blok Number = 1*). Apabila nilai *-2Log Likelihood (Block Number = 0)* lebih besar dari nilai *-2Log Likelihood (Block Number = 1)*, maka keseluruhan model regresi dapat dikatakan baik. Pengujian keseluruhan model regresi pada penelitian ini ditunjukkan pada Tabel 4.

**Tabel 4**  
**Hasil Uji Keseluruhan Model**  
**Iteration History<sup>a,b,c</sup>**

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	100.712	1.116
	2	100.365	1.254
	3	100.365	1.260
	4	100.365	1.260

a. Constant is included in the model.

b. Initial -2 Log Likelihood: 100.365

c. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber: Data Sekunder diolah, 2021

**Tabel 5**  
**Model Summary**

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	61.167 <sup>a</sup>	.338	.518

a. Estimation terminated at iteration number 8 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber: Data Sekunder diolah, 2021

Dari hasil Tabel 4 dapat diketahui bahwa nilai  $-2\log$  Likelihood (*block number* = 0) adalah 100,365. Setelah dimasukkan kelima variabel independen diketahui nilai  $-2\log$  Likelihood akhir (*block number* = 1) sebesar 61,167 yang ditunjukkan pada Tabel 5. Hal ini menunjukkan adanya penurunan sebesar 39,198 yang berarti model regresi tersebut baik atau model yang dihipotesiskan *Fit* dengan data.

### Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Uji koefisien determinasi pada penelitian ini bertujuan untuk mengukur kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen dengan menggunakan nilai *Cox & Snell R Square* dan *Nagelkerke R Square*. Hasil tabel koefisien determinasi dapat dilihat pada Tabel 6.

**Tabel 6**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	61.167 <sup>a</sup>	.338	.518

a. Estimation terminated at iteration number 8 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber: Data Sekunder diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui bahwa hasil dari *output* tabel *Cox & Snell R Square* adalah sebesar 0,338 dan *Nagelkerke R Square* sebesar 0,518 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel dependen yaitu *financial distress* yang dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on asset*, pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan sebesar 51,8% sedangkan sisanya 48,2% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian.

### Tabel Klasifikasi

Tabel klasifikasi pada penelitian ini menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi probabilitas perusahaan yang mengalami *financial distress*. Kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan terjadinya *financial distress* pada variabel dependen dinyatakan dalam prosentase. Hasil dari tabel klasifikasi ditunjukkan pada Tabel 7.

**Tabel 7**  
**Hasil Uji Klasifikasi**  
**Classification Table<sup>a</sup>**

	Observed	Predicted		Percentage Correct
		Non Financial Distress	Financial Distress	
Step 1	FD	8	13	38.1
	Non Financial Distress	2	72	97.3
Overall Percentage				84.2

a. The cut value is .500

Sumber: Data Sekunder diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 7 dapat disimpulkan bahwa menurut prediksi perusahaan yang sedang mengalami kondisi *financial distress* adalah 74 sampel, sedangkan pada observasi sesungguhnya menunjukkan bahwa sampel yang mengalami kondisi *financial distress* sebanyak 72 sampel sehingga ketepatan model ini, perusahaan yang sedang mengalami kondisi *financial distress* selama periode 2016-2020 adalah sebesar 97,3%. Perusahaan *non financial distress* menurut prediksi sebanyak 21 sampel, sedangkan menurut observasi sesungguhnya menunjukkan bahwa perusahaan *non financial distress* sebanyak 8 perusahaan

sehingga ketepatan model ini adalah 38,1%. Dengan demikian kekuatan prediksi dari model regresi untuk mengetahui perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* sebesar 84,2%.

### Pengujian Hipotesis

#### *Omnibus Test of Model Coefficient*

Uji ini dilakukan untuk menguji apakah variabel independen yang terdiri dari *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on asset*, pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan berpengaruh secara keseluruhan terhadap variabel dependen yaitu *financial distress*. Hasil dari tabel *omnibus test of model coefficient* ditunjukkan pada Tabel 8.

**Tabel 8**  
**Hasil Uji Omnibus Test of Model Coefficient**  
**Omnibus Tests of Model Coefficients**

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	39.198	5	.000
	Block	39.198	5	.000
	Model	39.198	5	.000

Sumber: Data Sekunder diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 8 menunjukkan bahwa pada penelitian ini diperoleh signifikan model sebesar 0,000 yang artinya nilai tersebut < 0,05. Dengan demikian  $H_1$  diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on asset*, pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan secara keseluruhan berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*.

### Uji Wald

Uji wald dilakukan untuk mengetahui tingkat signifikansi setiap variabel independen terhadap variabel dependen dengan cara melihat kolom sig yaitu dengan *level of significance*  $\alpha = 5\%$ . Hasil dari uji wald dapat dilihat pada Tabel 9.

**Tabel 9**  
**Hasil Uji Wald**  
**Variables in the Equation**

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 <sup>a</sup>	CR	-.016	.082	.037	1	.848	.984
	DER	.089	.164	.293	1	.589	1.093
	ROA	-36.219	9.752	13.793	1	.000	.000
	SG	-.195	.192	1.031	1	.310	.823
	SIZE	-.650	.619	1.103	1	.294	.522
	Constant	8.738	7.530	1.347	1	.246	6237.895

a. Variable(s) entered on step 1: CR, DER, ROA, SG, SIZE.

Sumber: Data Sekunder diolah, 2021

### Pengujian *Current Ratio Terhadap Financial Distress*

Berdasarkan hasil uji wald pada Tabel 9 menunjukkan *Current Ratio* memiliki nilai beta negatif sebesar -0,016 dan nilai wald sebesar 0,037 dengan tingkat signifikansi 0,848. Dengan demikian nilai signifikansi > 0,05 sehingga hasil ini menunjukkan bahwa variabel *current ratio* tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Dengan demikian  $H_1$ , ditolak.

### Pengujian *Debt to Equity Ratio Terhadap Financial Distress*

Berdasarkan hasil uji wald pada Tabel 9 menunjukkan *Debt to Equity Ratio* memiliki nilai beta positif sebesar 0,089 dan nilai wald sebesar 0,293 dengan tingkat signifikansi 0,589. Dengan demikian nilai signifikansi > 0,05 sehingga hasil menunjukkan bahwa variabel *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Dengan demikian  $H_2$ , ditolak.

### **Pengujian Return on Asset Terhadap Financial Distress**

Berdasarkan hasil uji wald pada Tabel 9 menunjukkan *Return on Asset* memiliki nilai beta negatif sebesar -36,219 dan nilai wald sebesar 13,793 dengan tingkat signifikansi 0,000. Dengan demikian nilai signifikansi  $< 0,05$  sehingga hasil menunjukkan bahwa variabel *return on asset* berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress*. Dengan demikian  $H_3$ , diterima.

### **Pengujian Pertumbuhan Penjualan Terhadap Financial Distress**

Berdasarkan hasil uji wald pada Tabel 9 menunjukkan Pertumbuhan penjualan memiliki nilai beta negatif sebesar -0,195 dan nilai wald sebesar 1,031 dengan tingkat signifikansi 0,310. Dengan demikian nilai signifikansi  $> 0,05$  sehingga hasil menunjukkan bahwa variabel *sales growth* tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Dengan demikian  $H_4$ , ditolak.

### **Pengujian Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress**

Berdasarkan hasil uji wald pada Tabel 9 menunjukkan Ukuran Perusahaan memiliki nilai beta negatif sebesar -0,650 dan nilai wald sebesar 1,103 dengan tingkat signifikansi 0,294. Dengan demikian nilai signifikansi  $> 0,05$  sehingga hasil menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Dengan demikian  $H_5$ , ditolak.

## **Pembahasan**

### **Pengaruh Current Ratio terhadap Financial Distress**

Hasil dari variabel independen ini menunjukkan bahwa variabel *current ratio* memiliki nilai uji wald sebesar 0,037 dengan nilai signifikansi 0,848 yang artinya nilai  $> 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama ( $H_1$ ) yaitu *current ratio* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, ditolak.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayu *et al.* (2017), Pertiwi (2018), Putri dan Merkusiwati (2014) serta Wulandari dan Fitria (2019) yang menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini menolak penelitian yang dilakukan oleh Musdalifah dan Wahidahwati (2019) serta Emingtyas dan Nita (2017) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Variabel *Current ratio* dihitung dengan membandingkan antara total aset lancar dengan total kewajiban lancar yang dimiliki perusahaan. Pada aset lancar terdapat akun piutang usaha dan persediaan yang nantinya jika digunakan untuk melunasi kewajiban lancar perusahaan memerlukan waktu dan cara yang berbeda-beda setiap perusahaan untuk menjadikan piutang usaha dan persediaan dalam bentuk kas. Hal ini menunjukkan bahwa *current ratio* tidak mampu untuk menentukan perusahaan mengalami kondisi *financial distress* atau tidak.

### **Pengaruh Debt to Equity Ratio Terhadap Financial Distress**

Hasil dari variabel independen ini menunjukkan bahwa variabel *Debt to Equity Ratio* memiliki nilai uji wald sebesar 0,293 dengan nilai signifikansi 0,589 yang artinya nilai  $> 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua ( $H_2$ ) yaitu *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif terhadap *financial distress*, ditolak.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Emingtyas dan Nita (2017), Pertiwi (2018), Putri dan Merkusiwati (2014) serta Wulandari dan Fitria (2019) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini menolak hasil penelitian yang dilakukan Mahaningrum dan Merkusiwati (2020) serta Harianti dan Paramita (2019) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Perusahaan yang memiliki nilai *debt to equity ratio* tinggi, menandakan kondisi perusahaan yang tidak baik karena mempunyai kewajiban yang tinggi. Namun perusahaan

yang memiliki nilai *debt to equity ratio* tinggi, belum tentu memperoleh laba rendah yang diakibatkan tingginya beban perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* tidak mampu untuk menentukan perusahaan mengalami kondisi *financial distress* atau tidak.

#### **Pengaruh Return on Asset Terhadap Financial Distress**

Hasil dari variabel independen ini menunjukkan bahwa variabel *Return on Asset* memiliki nilai uji wald sebesar 13,793 dengan nilai signifikansi 0,000 yang artinya  $< 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga ( $H_3$ ) yaitu *Return on Asset* berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress*, diterima.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayu *et al.* (2017), Mahaningrum dan Merkusiwati (2020), Sanchiani dan Bernawati (2018), Wulandari dan Fitria (2019) serta Pertiwi (2018) yang menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*.

*Return on asset* merupakan perbandingan dari laba bersih dengan total aktiva. Semakin tinggi nilai *return on asset* maka laba yang dihasilkan semakin tinggi pula. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan telah melakukan efektivitas aktiva dalam memperoleh keuntungan yang dapat digunakan untuk mendanai kegiatan operasionalnya sehingga perusahaan tidak mengalami *financial distress*.

#### **Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap Financial Distress**

Hasil dari variabel independen ini menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan memiliki nilai uji wald sebesar 1,031 dengan nilai signifikansi 0,310 yang artinya  $> 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat ( $H_4$ ) yaitu pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress*, ditolak.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Mahaningrum dan Merkusiwati (2020) serta Sanchiani dan Bernawati (2018) yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini menolak hasil penelitian yang dilakukan oleh Yudiawati dan Indriani (2016) serta Wulandari dan Fitria (2019) yang menyatakan bahwa *sales growth* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*.

Variabel pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap *financial distress* kemungkinan disebabkan karena penjualan perusahaan relatif stabil setiap tahunnya dan perusahaan akan mencari pinjaman untuk melakukan kegiatan operasinya apabila penjualan perusahaan tidak stabil. Semakin tinggi nilai *sales growth* maka laba yang dihasilkan perusahaan semakin meningkat sehingga perusahaan dapat melangsungkan kegiatan usahanya. Nilai *sales growth* yang rendah dapat mempengaruhi terjadinya penurunan laba perusahaan, tetapi penurunan laba yang terjadi selama tahun saat ini tidak menyebabkan perusahaan mengalami kondisi *financial distress*.

#### **Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress**

Ukuran perusahaan menggambarkan seberapa besar total aset yang dimiliki perusahaan. Hasil dari variabel independen ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki nilai uji wald sebesar 1,103 dengan nilai signifikansi 0,294 yang artinya  $> 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis kelima ( $H_5$ ) yaitu ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress*, ditolak.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayu *et al.* (2017) serta Emingtyas dan Nita (2017) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress* kemungkinan disebabkan karena pada penelitian ini tidak terjadi pemisahan antara perusahaan manufaktur berskala besar dengan perusahaan manufaktur yang baru

berkembang, sehingga total aset yang digunakan sebagai tolok ukur untuk perusahaan yang mengalami *financial distress* menjadi kurang akurat. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak mampu untuk menentukan kondisi suatu perusahaan mengalami *financial distress* atau tidak.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh rasio keuangan dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress* (studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020), maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: (1) *Current ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, (2) *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, (3) *Return on Asset* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, (4) Pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, (5) Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diambil maka saran yang dapat diajukan adalah untuk penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan *earning per share* (EPS) atau metode altman z-score agar hasil penelitian lebih maksimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ayu. A. S., S. R. Handayani, dan Topowijono. 2017. Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress. *Jurnal Administrasi Bisnis* 43(1):183-147.
- Ayuningtiyas. I. S. dan B. Suryono. 2019. Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Leverage dan Arus Kas terhadap Kondisi Financial Distress. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* 8(1):1-16.
- Eminingtyas, R. dan R. A. Nita. 2017. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Leverage, Sales Growth dan Operating Capacity terhadap Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur (Terdaftar di BEI). *Artikel Ilmiah*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas. Surabaya.
- Fahmi, I. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Pertama. Alfabeta. Bandung
- Gamayuni, R. R. 2011. Analisis Ketepatan Model Altman Sebagai Alat untuk Memprediksi Kebangkrutan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 16(2):176-190.
- Ghozali, I. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Edisi Kesembilan. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hanafi, M. M. dan A. Halim 2003. *Analisis Laporan Keuangan*. UPP-AMP YKPN. Yogyakarta.
- Harahap, S. S. 2011. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Harianti, R. dan R. A. S. Paramita. 2019. Analisis Faktor Internal terhadap Financial Distress Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi yang Go Public pada Periode 2013-2017. *Jurnal Ilmu Manajemen* 7(4):984-993.
- Kasmir. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Mahaningrum, A. A. I. A. dan N. K. L. A. Merkusiwati. 2020. Pengaruh Rasio Keuangan pada Financial Distress. *E-jurnal Akuntansi* 30(8):1969-1984.
- Musdalifah, S. dan Wahidahwati. 2019. Penggunaan Rasio Akuntansi dalam Memprediksi Financial Distress. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* 8(9).
- Nailufar, F., Sufitrayati dan Badaruddin. 2018. Pengaruh Laba dan Arus Kas terhadap Kondisi Financial Distress pada Perusahaan Non Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi* 2(2):147-162.
- Peraturan PT Bursa Efek Jakarta Nomor II Tahun 2004 *Penghapusan Pencatatan (Delisting) dan Pencatatan (Relisting) Saham di Bursa Efek Indonesia*. Direksi PT Bursa Efek Indonesia. Jakarta.

- Pertiwi, D. A. 2018. Pengaruh Rasio Keuangan, Growth, Ukuran Perusahaan dan Inflasi terhadap Financial Distress di Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Ilmu Manajemen* 6(3).
- Prastowo, D. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN. Yogyakarta.
- Putri N. W. K. A. dan N. K. L. A. Merkusiwati. 2014. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Likuiditas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan pada Financial Distress. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 7(1):93-106.
- Rohmadini, A., M. Saifi, dan A. Darmawan. 2018. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage terhadap Financial Distress. *Jurnal Administrasi Bisnis* 61(2):11-19.
- Sanchiani, D. dan Y. Bernawati. 2018. Pengaruh Kinerja Keuangan dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Kondisi Financial Distress. *Jurnal Manajemen Bisnis Indonesia* 5(3):378-392.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Wulandari, V. S. dan A. Fitria. 2019. Pengaruh Kinerja Keuangan, Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* 8(1).  
[www.bps.go.id](http://www.bps.go.id) Diakses tanggal 2 April 2021  
[www.sahamok.com](http://www.sahamok.com) Diakses tanggal 5 April 2021
- Yudiawati, R. dan A. Indriani. 2016. Analisis Pengaruh Current Ratio, Debt to Total Asset Ratio, Total Asset Turnover, dan Sales Growth Ratio terhadap Financial Distress. *Jurnal of Management* 5(2).